

KENAKALAN REMAJA DALAM NOVEL THE 7 WINGS OF SINNERS KARYA JIENARA

Daniel Sebastian Reydhika Kaligis

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: danielsrkaligis2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara dari sudut pandang dasar psikologi sastra Abraham Maslow. Penelitian ini dilakukan karena maraknya fenomena kenakalan remaja yang disebabkan oleh ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan psikologis, sebagai realitas kehidupan sosial yang tercermin dalam karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan teknik studi pustaka, dengan fokus pada analisis bentuk-bentuk kenakalan remaja dan psikologis dari perilaku tokoh-tokohnya. Hasil penelitian ini mencakup lima bentuk kenakalan remaja seperti penyalahgunaan dan perdagangan narkoba, perkelahian antarpelajar, percobaan pembunuhan, pembunuhan, dan pelanggaran aturan lalu lintas. Setiap bentuk kenakalan yang digambarkan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow, khususnya kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Novel mampu melukiskan bagaimana tekanan sosial, trauma masa lalu, dan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi menghasilkan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan refleksi realitas sosial tetapi juga medium pembelajaran moral dan psikologis yang penting dari fenomena kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, psikologi sastra, Abraham Maslow, *The 7 Wings of Sinners*, Jienara

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No
234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa remaja, merupakan fase kehidupan dengan banyak perubahan dalam cara berpikir dan bertindak dan berbagai emosi, tantangan sosial, dan konflik internal. Konflik dengan orang tua, terutama jika hubungan dengan mereka belum lengkap, adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada perubahan kota remaja. Pada saat yang sama, hubungan harmonis dengan anak dapat memberi dasar bagi aspirasi positif mereka dan membantu mereka menghindari aksi yang berbahaya bagi orang lain.

Penelitian menurut Hasbullah, remaja adalah seorang yang berumur 12 sampai 18 tahun (Rulmuzu, 2021: 364). Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini kerap ada konflik antara orang tua dan remaja itu sendiri, tetapi jika hubungan antara orang tua dan anak pada masa kanak-kanak telah terbangun dengan baik, biasanya remaja akan dapat mengikuti pendapat dan sudut pandang orang tuanya.

Masalah kenakalan remaja, menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua, sekolah, dan pihak berwenang dalam memberikan pendidikan karakter siswa dan memantau aktivitas siswa secara ketat. Selain itu, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung pengembangan nilai-nilai positif di kalangan siswa memerlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat. Program pencegahan dan rehabilitasi narkoba harus lebih disosialisasikan di sekolah.

Jika kenakalan remaja tidak dikendalikan, hal ini akan membahayakan masa depan mereka, terutama masa depan bangsa Indonesia. Banyak anak di bawah umur yang telah mengenal rokok, narkoba, seks bebas dan terlibat dalam berbagai tindak kejahatan lainnya. Fakta ini tidak dapat dibantah, terlihat dari keganasan para remaja saat ini. Kenakalan remaja yang termasuk kriminalitas, sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan sosial yang mereka alami. Ketakutan ini terasa khususnya bagi yang tinggal di kota-kota besar.

Permasalahan sosial seperti kriminalitas dan kenakalan remaja sering digunakan dalam dunia sastra. Dalam banyak karya sastra, penulis karya sastra merefleksikan perjalanan masa remaja yang penuh gejolak, mulai dari perubahan fisik hingga pencarian jati diri, seringkali berujung pada perlawanan terhadap norma dan aturan yang ada. Dalam sastra, mempunyai kemampuan unik dalam merefleksikan realitas kehidupan tersebut, dengan menggunakan cerita sebagai narasi yang merefleksikan konflik batin generasi muda dengan keluarga, sahabat, dan masyarakat.

Seperti yang terdapat dalam penelitian menurut Damono (2020: 3), sastra adalah ekspresi kehidupan sosial melalui bahasa, yang juga merupakan produk masyarakat. Sastra menggambarkan realitas hidup yang mencakup hubungan antarindividu, hubungan individu dengan masyarakat, serta interaksi antara peristiwa dalam kehidupan nyata dan pemikiran internal seseorang. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai refleksi kehidupan sosial yang merangkai interaksi kompleks manusia dan sering kali menggunakan peristiwa internal sebagai cerminan dari hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pandangan tersebut, sastra tidak hanya sebagai representasi realitas, melainkan juga perpaduan antara pengalaman nyata dan imajinasi kreatif. Karya sastra memungkinkan penulis untuk memadukan aspek realistik dan fiksi, menciptakan perspektif baru bagi pembaca untuk memahami realitas dari sudut pandang yang lebih dalam.

Sebuah karya sastra dinilai berkualitas tingginya jika berhasil menyajikan konflik yang intens dan menarik, yang membawa pembaca mencapai klimaks cerita. Penulis selalu menggunakan imajinasinya untuk menggambarkan realitas sosial dan emosional, dengan ini penulis menuangkan konflik yang menarik dan mendalam (Paulia, Sutejo, & Astuti, 2022: 40).

Keadaan inilah yang menjadi ide dari seorang pengarang yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat. Beberapa konflik cerita dari keadaan sosial yang biasanya diangkat pengarang ke dalam sebuah karya sastra, seperti kenakalan remaja yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, keadaan ini sangat merugikan masyarakat serta mengganggu kenyamanan hidup.

Salah satu novel yang memuat konflik berupa kenakalan remaja, terutama pada kasus pembunuhan, kasus penyalahgunaan narkoba, ada pada novel terbaru yang berjudul *The 7 Wings of Sinners*, yang diterjemahkan menjadi 7 Sayap Pendosa karya Jienara. Novel ini, adalah novel yang dirilis pada 23 April 2024, dan diterbitkan oleh PT Akad Media Cakrawala. Novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara, dipilih sebagai subjek penelitian ini karena beberapa alasan.

Pertama, novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara mengisahkan seorang pemuda yang mencari keadilan atas kematian ibunya. Kedua, novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara memiliki plot twist yang sangat tidak diduga-duga oleh penulis. Ketiga, novel *The 7 Wings of*

Sinners karya Jienara mengandung aspek-aspek sosial, seperti pembunuhan di sekolah dan kenakalan remaja.

Dalam meneliti kenakalan remaja yang terdapat pada novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara, teori yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, karena dengan pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap masalah-masalah yang terdapat pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam kenakalan remaja.

Psikolog Abraham Maslow percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik, yang memiliki hak untuk menemukan jati diri mereka dan mencapai aktualisasi diri atau self-actualization. Seseorang akan berusaha keras untuk mengenali dan mengekspresikan potensi dan bakat mereka, namun sering kali terhalang oleh kondisi sosial yang tidak bersahabat. (Minderop, 2018: 49).

Dalam konteks ini, seorang remaja sering kali berada dalam fase pembentukan identitas yang intens. Mereka berusaha mengenali potensi dan bakat mereka dan berusaha untuk mengekspresikannya. Namun, perjalanannya tidak selalu mudah. Banyak remaja yang berjuang di lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti tekanan sosial, ekspektasi orang tua, dan stigma sosial.

Maslow berpendapat (Minderop, 2018: 49), bahwa hal ini dapat menyebabkan mereka mengingkari keberadaan diri mereka dan gagal dalam mengenali jati diri yang sebenarnya, yang pada gilirannya dapat memicu masalah psikologis dan perilaku.

Novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara, membawa pembaca ke dalam kisah penuh teka-teki yang mengupas sisi gelap kebohongan, pengkhianatan, dan perjuangan menemukan kebenaran. Novel ini menarik untuk diteliti, dengan konflik dan misteri yang perlahan-lahan mulai terungkap. Ilham yang tidak hanya menghadapi tantangan Dalam hal pramuka, tetapi juga sesuatu yang lebih dalam terkait Pak Daniel dan kasus pembunuhan di SMA Garuda Muda.

Seperti lazimnya penelitian, pada penelitian ini juga memiliki maksud dan tujuan. Tujuan penelitian yang dikehendaki dan dicapai berkaitan dengan kepentingan penelitian itu sendiri. Penelitian pada novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara memiliki tujuan, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terdapat dalam novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara, menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian. Hasil identifikasi yang dilakukan dijelaskan melalui metode deskriptif dan analisis studi pustaka untuk merumuskan masalah. Metode studi pustaka (*library research*) metode yang mengumpulkan data melalui pemahaman dan mempelajari teori-teori dari berbagai bahan yang relevan dengan penelitian. Deskripsi yang dimaksud meliputi analisis struktural dan psikologi sastra berupa bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menurut Kartono (2019: 6), *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau tindakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Hal ini merupakan gejala dari penyakit sosial atau patologi, yang berasal dari anak-anak dan remaja akibat kelalaian sosial tertentu, yang menyebabkan mereka mengembangkan perilaku menyimpang.

Menurut Kartono (2019: 9), remaja yang melakukan kejahatan, seringkali kurang memiliki kendali diri atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menetapkan standar perilaku mereka sendiri sambil meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan seringkali disertai dengan faktor psikologis dan motivasi subjektif, seperti mengejar tujuan tertentu melalui kekerasan dan agresi. Remaja-remaja ini sering kali sangat egois dan seringkali menyalahgunakan atau melebihi-lebihkan harga dirinya.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan untuk mencapai tujuan yang dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup (Minderop, 2018: 49).

Dalam konteks remaja, seorang remaja sering kali berjuang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diidentifikasi Maslow yang mengemukakan teorinya tentang Hierarki kebutuhan, yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Remaja yang kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dapat merasa tertekan dan kehilangan arah. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk tumbuh menjadi orang yang bahagia dan puas.

Berikut bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara, dengan pendekatan Abraham Maslow.

1. Penyalahgunaan dan Perdagangan Narkoba

Bentuk kenakalan remaja pertama, berupa penyalahgunaan dan perdagangan narkoba di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan transaksi rahasia yang dilakukan oleh siswa kelas 12 di toilet sekolah. Kenakalan tersebut didorong oleh keinginan untuk meningkatkan stamina fokus dalam belajar dan ujian. Dampak buruknya adalah ditemukannya tiga korban yang mengalami gejala sakaw. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Seorang siswa yang mengenakan badge kelas XII di tangan kirinya berjalan memasuki area toilet. Tangannya lantas bergerak untuk mengetuk pintu tengah. Dia lalu berdeham sambil melirik ke kanan dan ke kiri (Jienara, 2024: 163).

Di ruangan itu, ada tiga orang yang tergolek di lantai dengan kondisi yang... mengenaskan. Mereka semua menggigil hebat, dan terlihat kesakitan. Lebih tepatnya, mereka semua terlihat... sakaw.... Mata Ilham langsung melebar saat melihat siapa saja mereka itu (Jienara, 2024: 233).

Kutipan ini menunjukkan kenakalan remaja yang didorong atas kebutuhan akan Rasa Aman dan Rasa Penghargaan dalam Hierarki Abraham Maslow. Transaksi yang dilakukan secara diam-diam di kamar mandi sekolah, komunikasi melalui gerakan kode seperti ketukan pintu, berdeham, dan lirikan mata, menunjukkan niat mereka untuk keamanan para pelaku dan menghindari konsekuensi tertangkap. Siswa yang membeli obat-obatan doping untuk tetap fokus belajar dan lulus ujian, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengakuan dan pencapaian tahap akademis.

2. Perkelahian Antarpelajar

Bentuk kenakalan remaja kedua, berupa perkelahian antarpelajar. Hal ini dibuktikan dengan Zidan yang dikeroyok oleh tiga orang yang tidak dikenal, namun Fadli menolong Zidan. Dilanjutkan dengan perkelahian antara Eja dan Fadli, mengenai surat ancaman dari merpati milik Eja. Dilanjutkan dengan pertarungan antara Ilham dan Zidan, Ilham yang ingin membalaskan dendamnya terhadap Zidan, yang telah membunuh ibunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

"Tadi gue baru aja pergi dari ruangan pramuka. Gue lagi jalan di koridor yang agak sepi, terus tiba-tiba ada tiga orang yang nyerang gue dari belakang. Mereka pakai masker dan hoodie, jadi gue nggak bisa ngenalin mereka," jelas Zidan (Jienara, 2024: 109).

"Lalu gimana ceritanya burung lo yang bawa surat ancaman itu?" tanya Fadli ketus, kemudian meludah ke lantai, tepat di depan Eja berada (Jienara, 2024: 120).

"Anjir! Udah gue bilang, burung gue ilang sejak dua hari yang lalu!" teriak Eja sambil menyerbu ke arah Fadli (Jienara, 2024: 120).

Penjelasan itu berhasil membuat amarah Ilham meledak. Tanpa pikir panjang, dia langsung maju dan menyambar tongkat yang terlepas dari pegangan tangan Fadli, lalu menyerang Zidan (Jienara, 2024: 279).

Kutipan ini menunjukkan kenakalan remaja yang didorong atas kebutuhan akan Rasa Aman dan Rasa Memiliki dan Cinta dalam Hierarki Abraham Maslow yang terganggu. Percakapan antara Ilham, Zidan, dan Fadli menunjukkan ikatan persahabatan dan solidaritas yang kuat. Zidan mengungkapkan bahwa dia diserang dan dikeroyok oleh tiga orang tak dikenal, dan Fadli menolongnya dengan mengambil risiko menggunakan tongkat pramuka. Konflik selanjutnya, ketika Fadli menuduh Eja sebagai pengkhianat kelompok 7 Sayap Pendosa, menghancurkan kepercayaan antaranggota. Eja sangat kecewa karena persahabatan yang telah mereka bangun selama satu tahun lebih, tiba-tiba hancur oleh tuduhan yang tidak terbukti benar, menunjukkan terganggunya rasa aman dan rasa memiliki dalam persahabatan kelompok 7 Sayap Pendosa. Konflik selanjutnya, ketika Zidan mengaku telah membunuh ibu Ilham, menghancurkan hubungan kasih sayang dasar milik Ilham dalam keluarga, menyebabkan pertarungan antara Ilham dan Zidan, menunjukkan terganggunya rasa aman dan rasa cinta bagi Ilham.

3. Percobaan Pembunuhan

Bentuk kenakalan remaja ketiga, berupa percobaan pembunuhan. Hal ini dibuktikan dengan Harsa yang terluka setelah menyelamatkan Rayyan, setelah mereka memulihkan akun media sosial mereka. Dilanjutkan dengan Reidan (Zidan) yang mengarahkan pisaunya ke leher tawannya. Dilanjutkan dengan ungakapan Harsa yang mengetahui bahwa Zidan melakukan hal-hal keji bagi yang mengancamnya. Dilanjutkan dengan Zidan yang hendak membunuh Ilham, namun dihadang oleh Harsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Namun, saat dia melihat ke lantai, matanya langsung membulat saat melihat Harsa meringis kesakitan sambil memegang lengannya yang berdarah. Saat itulah Rayyan baru mengerti kalau Harsa baru saja menyelamatkannya (Jienara, 2024: 161).

"BRENGSEK!" Kemarahan Fadli tak terbendung lagi. Dia langsung menghambur maju sambil mengayunkan tongkatnya. Namun, langkahnya terhenti karena Reidan tiba-tiba saja mengarahkan pisaunya itu ke leher Zidan (Jienara, 2024: 257 - 258).

"Gue tahu, lo selalu menganggap mereka yang gangguin lo sebagai ancaman, Dan," kata Harsa dengan suara bergetar. "Lo nggak bisa bales bokap lo yang udah nyiksa lo. Makanya lo munculin sosok Reidan buat lampiasin rasa sakit lo ke hewan, juga orang-orang yang lo anggep bakal nyakitin lo. Tapi lama-lama gue nggak bisa diem, Dan. Gue nggak bisa lagi pura-pura nggak tahu! Lo harus berhenti!" (Jienara, 2024: 278).

Hingga akhirnya, Ilham terpeleset dan jatuh terduduk. Momen itu dimanfaatkan Zidan untuk mengayunkan pisaunya (Jienara, 2024: 281).

"MATI LO!" (Jienara, 2024: 281).

Harsa berdiri di antara Zidan dan Ilham, sementara pisau Zidan tadi tepat mengenai perut Harsa. Rupanya di momen kritis tadi. Harsa maju menjadi tameng bagi Ilham (Jienara, 2024: 281).

Kutipan ini menunjukkan kenakalan remaja yang didorong atas terancamnya kebutuhan Rasa Aman, dan Rasa Memiliki dan Cinta, dalam Hierarki Abraham Maslow. Konflik ketika pelaku yang kemungkinan adalah anak buah dari Reidan, melakukan percobaan pembunuhan, untuk mengeliminasi Rayyan dan Harsa yang mengganggu rencananya. Konflik selanjutnya, ketika Reidan alias Zidan, mengarahkan pisaunya itu ke leher korban sandera, sebagai bentuk pertahanan agar Fadli tidak menyerang, dan menyerahkan akses cloud kebusukan Pak Daniel. Konflik selanjutnya, pertarungan antara Ilham dan Zidan, ketika Ilham berhasil menggores pipi Zidan, Zidan hendak membunuh Ilham, sebagai bentuk pelampiasan trauma masa kecilnya.

4. Pembunuhan

Bentuk kenakalan remaja yang keempat, berupa pembunuhan. Hal ini dibuktikan dengan pembunuhan ibu Ilham, dan ada sebuah tanda berupa bulu burung dan bangkai kupu-kupu. Dilanjutkan dengan adanya kasus kematian meninggalnya Pak Nasir dan Bu Merli pada hari yang sama, dan adanya bulu burung dan bangkai kupu-kupu. Pada tahap klimaks, terungkap bahwa seluruh pembunuhan tersebut merupakan perbuatan Zidan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Detik berikutnya, sesuatu yang tajam menghunjam perutnya. Lagi, dan lagi. Cairan hangat segera menyembur keluar dan membasahi pakaiannya. Seiring rasa sakit yang semakin menguasai, kesadarannya pun perlahan menghilang (Jienara, 2024: 9 & 45).

Melalui penerangan dari senter ponsel, mereka melihat sesosok perempuan terkulai di tengah kubangan darah segar yang berasal dari lubang di dadanya. Di atas lubang itu, ada sehelai bulu burung dan bangkai seekor kupu-kupu yang seolah tumbuh dari dalamnya (Jienara, 2024: 49).

Tak jauh dari belakang masjid, Pak Nasir ditemukan tewas bersimbah darah. Ada luka menganga di dada Pak Nasir yang masih mengucurkan darah segar (Jienara, 2024: 125).

Betapa terkejutnya dia ketika melihat sehelai bulu burung dan bangkai kupu-kupu di sebelah mayat itu (Jienara, 2024: 129).

Kantin Bu Merli juga dilengkapi dengan dapur sendiri yang letaknya di bagian belakang kantin, sedikit tersembunyi dari arah luar, dan di sanalah mayat perempuan ramah itu ditemukan dalam kondisi yang 11-12 dengan Pak Nasir: meninggal karena luka tusuk yang terlalu parah (Jienara, 2024: 130).

Kutipan ini menunjukkan kenakalan remaja yang didorong atas Kebutuhan akan Rasa Aman dan Rasa Memiliki dan Cinta. Pembunuhan yang dilakukan kepada ibu Ilham merupakan hasil dari kebutuhan akan keamanan yang menyimpang ini. Zidan merasa perlu menghilangkan siapa pun yang mengetahui identitas aslinya, sebagai anak Pak Daniel. Oleh karena itu, pembunuhan Zidan adalah upaya untuk menghilangkan ancaman tersebut dan memulihkan rasa aman dari trauma masa lalunya.

5. Pelanggaran Aturan Lalu Lintas

Bentuk kenakalan remaja lima, berupa pelanggaran aturan lalu lintas. Hal ini dibuktikan dengan Eja yang mengajak Ilham mengendarai motor tanpa helm, mengandalkan keberuntungan daripada mematuhi peraturan lalu lintas. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Eja hanya terkekeh-kekeh saat mendengar celetukan Ilham. Dia lalu meraih helmnya, dan menaiki motornya. "Yaudah, lo ikut gue aja. Tapi gue nggak ada helm lain. Berdoa aja supaya nggak ada razia di jalan!" (Jienara, 2024: 72).

"Beres!" balas Ilham, lalu melompat naik ke belakang motor Eja. Tak lupa dia komat-kamit, mengucapkan doa supaya tidak ada razia di perjalanan nanti. Doa anak yatim, plus sekarang piatu, harusnya manjur, pikir Ilham (Jienara, 2024: 72 - 73).

Kutipan ini menunjukkan kebutuhan akan Rasa Aman dan Rasa Memiliki dan Cinta dalam Hierarki Abraham Maslow. Ketidakpastian Ilham tentang maksud dari grup obrolan 7 Sayap Pendosa, dan teman-temannya yang menolak untuk memberi penjelasan, menimbulkan kecemasan bagi Ilham. Ilham merasa diasingkan dan tidak dipedulikan karena teman-temannya membentuk grup obrolan 7 Sayap Pendosa, tanpa memberikan informasi lebih lanjut kepadanya. Ilham sangat ingin segera bertemu dengan yang lainnya di rumah Mahir dan menyeret Eja untuk segera berangkat bersama ke rumah Mahir, sebagai bentuk memulihkan Kebutuhan Rasa Aman, atas apa yang sebenarnya terjadi, dan Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta, agar tidak ditinggalkan oleh teman-temannya.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow menunjukkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja yang digambarkan dalam novel berakar pada kekurangan pemenuhan kebutuhan dasar dari manusia. Bentuk kenakalan yang dianalisis melingkupi penyalahgunaan dan perdagangan narkoba, perkelahian antarpelajar, percobaan pembunuhan, pembunuhan, dan pelanggaran lalu lintas. Setiap tindakan karena ketidakpatuhan ini dapat dijelaskan oleh ketidaktersediaan kebutuhan dalam Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Melalui tokoh-tokoh dalam novel, novel ini menampilkan bagaimana tekanan sosial, trauma masa lalu, dan ketidakpuasan keinginan psikologis remaja dapat mendorong tindakan destruktif. Dalam hal ini, novel *The 7 Wings of Sinners* karya Jienara menjadi refleksi sosial dan psikologis yang penting akan kewaspadaan terhadap kesejahteraan emosional remaja sebagai upaya perlindungan terhadap perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jienara. 2024. *The 7 Wings of Sinners (7 Sayap Pendosa)*. Depok: Akad.

Kartono, K. (2019). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).

Rulmuzu, F. 2021. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364-373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727> *Ilmu*